

VAARTHA

aku membaca, maka aku ada



THE DARJEELING LIMITED (2007) *KERETA API SPIRITUAL*

Cindy Hervina

The Darjeeling Limited mengisahkan perjalanan spiritual dari Whitman Bersaudara (Francis, Peter dan Jack) yang menyusuri India menggunakan kereta api bernama "Darjeeling Limited". Perjalanan ini dimulai atas inisiatif Francis untuk mencari sang ibu yang telah menjadi biarawati di daerah pegunungan Himalaya. Di sisi lain, ia memiliki misi yang sebenarnya, yaitu mengembalikan hubungan persaudaraan di antara mereka bertiga yang mulai renggang sejak kematian sang ayah. Awal perjalanan dimulai dengan begitu tenang hingga dimulailah banyak pergolakan antar kakak beradik ini ketika Francis yang merupakan anak sulung mulai menunjukkan sikap "otoriter" terhadap kedua adiknya. Rencana perjalanan dibuat sedemikian rupa, dengan dibantu oleh salah satu staf yang disewa secara khusus oleh Francis. Ia juga menyimpan paspor adik-adiknya, seolah-olah ia tidak ingin memberikan satu celah pun untuk mereka kabur dari perjalanan ini.

Peter dan Jack tentu saja menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap "perjalanan spiritual" ala sang kakak tersebut. Namun, apa daya mereka sadar betul sifat keras kepala sang kakak tidak akan memungkinkan mereka untuk menghentikan perjalanan ini. Apa pun yang mereka lakukan hanya akan berakhir sia-sia, dan lucunya mereka berdua berlaku seolah anak kecil yang suka mengadu rahasia satu sama lain kepada sang kakak. Alhasil, perjalanan yang awalnya dirancang untuk membangun kembali hubungan mereka yang telah renggang malah berbalik menjadi tembok yang membatasi hubungan ketiganya.

Namun jauh sebelum mereka saling menyalahkan dan bertikai satu sama lain, ketiganya telah membawa permasalahan dengan diri mereka yang belum terselesaikan. Francis yang tengah memulihkan diri setelah percobaan bunuh dirinya; Peter dihinggapi oleh rasa takut bahwa ia segera menjadi seorang ayah ketika ia masih menganggap dirinya adalah anak kecil yang masih membutuhkan sosok orang tua itu sendiri; Jack terjebak dalam hubungan asmara yang tidak sehat dan begitu obsesif terhadap mantan kekasihnya.



*Perjalanan
spiritual itu
unik dan
selalu
punya teka-
tekinya
sendiri.*

Setelah menonton beberapa adegan awal, kita tidak bisa menampik bahwa kakak-beradik ini terlihat seperti orang dewasa yang telah matang secara fisik maupun emosionalnya. Tingkah dan ekspresi mereka juga seakan membuat kita terbuai dengan kekocakan mereka dan melupakan bahwa mereka adalah orang yang tengah sakit dan berusaha mencari obat. Sakit yang ingin dimaksud di sini bukan mengarah pada fisik (walaupun Francis memiliki luka-luka di tubuhnya), melainkan batin mereka. Kematian sang ayah; sang ibu yang tidak dapat menghadiri pemakaman dan kabur untuk menjadi biarawati; semua ini telah membuat mereka kecewa terhadap cinta. Jauh di lubuk hati mereka, tertanam luka yang begitu dalam, yang tidak diketahui penyebabnya.

Permasalahan batin sebetulnya begitu banyak terjadi di sekitar kita. Mereka yang kehilangan arah setelah ia mencapai kesuksesan yang didambakan, mengalami depresi saat yang didambakan tak kunjung tiba, atau aneka permasalahan diri yang pada akhirnya menuntut diri ini untuk mencari cara menyembuhkannya. Ada yang mencari cara dengan menggunakan narkoba untuk menciptakan rasa kesenangan sementara, ataupun yang mencari hiburan yang menyenangkan, tetapi

tentunya banyak yang bersepakat bahwa spiritual adalah obat paling manjur untuk mengobati permasalahan batin, termasuk dalam kasus Whitmann bersaudara ini.

Kita akan melihat mereka mengunjungi tempat-tempat suci, membeli ular beracun dan meniup bulu merak yang semua hasilnya berakhir tidak sesuai ekspektasi mereka. Sebaliknya, mereka malah mendapatkan cobaan baru: dikeluarkan dari kereta api dan nasib mereka menjadi luntang-lantung tanpa arah karena staf perencana perjalanan tersebut mendadak mengundurkan diri. Di sinilah kita sering terjebak oleh pemahaman bahwa setiap jalan spiritual itu adalah sama, bahwa jika kita melakukan aktivitas spiritual tersebut, kita akan segera melihat hasilnya langsung terpampang nyata.

Perjalanan spiritual itu unik dan selalu punya teka-tekinya sendiri. Uniknya terlihat saat mereka menemukan aspirasi spiritual pada momen yang paling ditakuti oleh mereka, yaitu kematian. Momen ini kembali hadir namun dibawakan dengan adegan yang berbeda. Kali ini mereka melihat seorang ayah yang mengalami kesedihan yang begitu besar ketika ditinggalkan oleh putranya (bocah lelaki yang gagal diselamatkan Peter dari arus sungai). Seolah-olah ini membawa

kembali ingatan saat upacara pemakaman mendiang ayah mereka. Di saat itu, ketiga kakak-beradik ini berusaha memperbaiki dan mengendarai mobil sang ayah menuju pemakaman, namun mesin mobil tersebut rusak dan akhirnya membuat mereka terlambat untuk hadir di pemakaman. Adegan tersebut memperlihatkan kakak-beradik ini masih berusaha membangkitkan tubuh sang ayah (baca: mobil sang ayah), namun kita tahu bahwa tidak ada siapa pun yang bisa menghentikan kematian ketika ia telah hadir. Sama halnya dengan ayah dari si anak tersebut; ia juga tidak menginginkan kematian terjadi pada anaknya, tetapi satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah belajar untuk melepaskannya dan kembali menjalani hidup.

Realisasi ini berlanjut dengan pertemuan antara mereka dan sang ibu, dan sekali lagi sang ibu mengajarkan mereka tentang melepas. Tokoh ibu bukan sosok yang tega seperti yang kita lihat dalam adegan film. Jauh dalam hati seorang ibu, tentunya tersimpan rasa cinta terhadap sang buah hati yang sangat besar. Lihat saja saat sang ibu mengingat secara detail sarapan kesukaan untuk sang anak. Tetapi ia sadar bahwa cintanya telah berubah jadi kemelekatan yang akan selalu menetap dalam batinnya. Semakin lama ia mempertahankannya, maka itu akan menimbulkan rasa posesif dan luka dalam yang sulit disembuhkan saat ditinggalkan oleh mereka. Menjadi biarawati adalah jalan untuk melepaskan kemelekatan itu dan menggantikannya dengan cinta yang lebih luas untuk orang-orang yang tidak memiliki ikatan darah dengannya.

Apa yang dilakukan sebenarnya adalah healing baginya, dan tentunya untuk buah hatinya juga. Kemunculan potret orang-orang dan macan dalam tiap gerbong kereta yang tengah melaju itu menandai rangkaian healing dari sang anak. Semuanya saling terkait satu sama lain, walaupun akan ada perpisahan dalam tiap momennya. Namun, kita harus tetap melaju hingga menuju stasiun yang ingin dituju (baca: kebahagiaan). Namun sebelum melaju, sembuhkan diri terlebih dahulu, lepaskan beban-beban hati seperti yang diperlihatkan dengan adegan Whitman bersaudara yang melepaskan koper-koper sang ayah saat ingin menaiki kereta api yang baru.

Sejujurnya, cukup sulit untuk menjelaskan bentuk pasti dari sebuah perjalanan spiritual. Tidak seperti teori pengetahuan umum lainnya, pengalaman spiritual tidak bisa diungkapkan atau didapatkan serta-merta, dan batin kita harus senantiasa sadar dan waspada terhadap tiap momen yang kita rasakan.



KELAS HUMANIORA DALAM REFLEKSI

Anabelia Winatian

Sedari kecil saya bukan penikmat film. Film hanya sebuah tontonan pencuci mata jikalau melewati ruang keluarga. Ruang keluarga biasanya dihuni oleh adik saya yang sangat gemar menonton film Hollywood. Film-film yang ia tonton hanyalah film-film yang ditayangkan di televisi. Entah film aksi, robot, komedi sampai horor dilahap olehnya. Tontonan selingan ini tidak membawa banyak memori, selain aksi-aksi laga yang memukau dan kejadian-kejadian menegangkan lainnya.

Ini sebelum saya sampai di kota lain dan kemudian saya harus beradaptasi dengan komunitas tempat saya bernaung. Film berubah menjadi sebuah hal yang wajib. Untuk bisa menjalin ikatan di dalam komunitas, saya harus ikutan nonton bareng (nobar), yang mana merupakan kegiatan rutin. Kini, sama halnya dengan adik saya, entah genre film apa saja yang akan diputar juga akan saya lahap.

Nobar ini, yang awalnya pastilah bukan kemauan saya sendiri, perlahan-lahan berubah menjadi sebuah paksaan halus bagi saya untuk selalu hadir agar dapat bonding bersama komunitas. Jika saya tidak hadir, maka keberadaan saya akan dipertanyakan. Entah hal ini baik atau tidak: saya menjadi dekat dengan komunitas sehingga dicari-cari, namun kebebasan saya seperti dirampas.

Waktu terus berjalan, memakan minggu ke minggu nobar yang telah dilakukan. Dan untuk sekadar menambahkan, nobar di komunitas ini bukan hanya datang ke satu ruangan kemudian nonton bersama dan setelah film selesai lalu beranjak pulang. Setiap pemutaran film, ada seorang pembicara tetap yang akan memandu nobar. Terkadang, jika si pemandu tetap tidak dapat hadir, salah satu penonton akan menggantikan posisinya. Jika kita buka tipe pembicara di depan publik atau kita adalah si bodo amat yang malas mencerna kejadian dalam film, mungkin si pemandu adalah sosok yang menjengkelkan karena ia akan memanggil namamu dan memintamu berkomentar atas film yang baru ditonton.

Beberapa bulan dengan nobar yang bernuansa keterpaksaan. Ajaibnya, saya mendapatkan banyak hal. Yang pertama adalah saya menjadi cinta kepada film. Film menarik minat saya untuk terus menanyakan rekaan kejadian apa lagi yang akan ditampilkan dan mengapa kejadian tersebut yang dipilih untuk hadir selanjutnya. Dari sebuah film kita juga dapat melihat banyak hal; latar tempat yang eksotis, ide-ide cemerlang yang ingin disampaikan, plot atau alur yang dibuat sedemikian rupa, dramatisasi dialog yang memikat emosi penonton, serta kelihaihan-kelihaihan aktor/aktris dalam berseni peran.



Film menjadi rutinitas menyenangkan dan pengisi waktu luang ketika senggang. Dan pertanyaan mengenai film pun muncul di benak saya: dari mana film berasal? Menerka-nerka tanpa mencari kebenaran, saya berasumsi sendiri. Film adalah rekaan-rekaan kejadian yang sengaja dibuat, didokumentasikan serta diproduksi dengan matang kemudian ditayangkan, disebar ke pelosok dunia. Intinya, film adalah tontonan hasil mimpi-mimpi orang jenius.

Manusia di dunia ini sangatlah banyak dan mereka semua menonton, menonton setiap kejadian yang ada di depan mata lalu direkam ke dalam memori dan mungkin akan dilupakan nantinya. Karena ia mungkin saja terlupakan, maka kejadian-kejadian yang ada di depan mata sengaja direkam oleh alat-alat dokumentasi dan rekaman-rekaman tersebut diarsipkan (berhubungan ada kebutuhan konstan untuk selalu bernostalgia). Kemudian, baru muncul ide untuk membuat rekaan kejadian-kejadian di depan mata dengan sengaja didokumentasikan. Ini yang sekarang kita sebut sebagai film. Dari asumsi saya ini, bisa dikatakan bahwa film adalah naluri dalam kehidupan manusia.

Hal kedua adalah saya mendapatkan banyak pengetahuan dari film-film yang kami tonton bersama. Selesai menonton, si pemandu yang awalnya menjengkelkan namun akhirnya ternyata mengagumkan membuat sesi setelah menonton menjadi seru. Pemandu akan memulai dengan mengulas film sesuai apa yang ia dapatkan kemudian diajukan ke public: ada yang ingin bertanya atau berpendapat mengenai film atau apa pun yang dapat dikaitkan? Demikian tanyanya. Jika kita tidak bersikap bodo amat, hanya dari ulasan si pemandu pun sudah cukup banyak informasi yang bisa didapatkan.

Namun, pertanyaan kembali muncul di benak saya. Mengapa si pemandu dulunya bisa menjengkelkan padahal ia hanya meminta pendapat? Asumsi saya berkata lagi: ya, karena kita tidak terbiasa untuk mengungkapkan pendapat atau bahkan berbicara di depan orang lain. Takut salah dan menjadi minder kemudian lebih baik diam adalah solusinya. Saya sendiri tidak puas dengan asumsi saya ini dan kemudian berpikir lagi: apakah si pemandu yang salah jika mengadakan sesi setelah menonton? Tapi sepengamatan saya, banyak orang di

Mengapa si pemandu dulunya bisa menjengkelkan padahal ia hanya meminta pendapat?

luar komunitas ini yang melakukan hal yang sama; setelah selesai menonton mereka mengadakan sesi lanjutan (biasa disebut sebagai sesi diskusi).

Akhirnya ada hal unik yang menjadi jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Dan tentu saja ini merupakan asumsi saya. Ketika saya menonton di bioskop, selesai film diputar, lampu menyala, suara-suara penonton mulai bermunculan. Apa yang terjadi? Mereka bercengkerama mengenai film yang baru saja mereka tonton; si bapak ternyata orang jahat, si anak sangat patuh, si ibu menyedihkan di film tersebut, dsb. Keluar dari ruangan bioskop, banyak orang yang masih terus bercengkerama sambil berjalan ke toilet atau pulang. Yang mereka lakukan masih sama: membahas film yang baru mereka tonton.

Jadi, menurut saya sendiri, sebenarnya selesai menonton sebuah film atau kejadian apa pun di depan mata kita, kita dengan sendirinya akan memberikan komentar atas kejadian tersebut. Sesi diskusi dibuat atas dasar keinginan manusia itu sendiri untuk mengobrol bersama. Ada contoh kasus lain yang menarik pula. Jika kita menonton film sendirian dan tentunya kita tidak memiliki orang lain untuk membahas apa yang baru saja kita tonton, maka apa yang saya katakan di atas tidak valid. Namun, banyak orang pula yang setelah menonton sendiri mencari ulasan di internet atas film yang baru ia tonton (artinya, ia tetap ingin mengobrol, walau via media sosial). Ada juga yang menunggu temannya selesai menonton dan kemudian mereka akan membahas film tersebut bersama.

Wadah diskusi yang sangat menjengkelkan menurut saya dulunya ternyata menjadi wadah yang banyak faedahnya untuk saya sekarang ini. Selain mendapatkan pengetahuan, hal ketiga dan seterusnya yang saya dapatkan adalah pandangan orang lain, cerita hidup banyak orang, refleksi akan kejadian-kejadian yang ditayangkan serta penyembuhan (healing) untuk diri saya sendiri. Healing ini dimaksudkan sebagai keinginan agar saya dapat bercerita apa yang telah saya alami dan bagaimana saya bisa berkompromi dengan diri saya sendiri setelah saya mengungkapkan hal yang telah saya pendam lama.

Hanya satu hal yang tidak berubah dalam pemikiran saya atau malahan baru saya sadari: bahwa ternyata nobar ini memang dimaksudkan untuk bonding bersama. Dalam film *Cinema Paradiso*, hal ini sangatlah terpampang jelas. Mereka berkumpul karena adanya bioskop. Mereka menonton bersama dan mereka menjadi satu kelompok kecil yang berbagi cerita; cerita film yang mereka tonton dan juga cerita kehidupan mereka dalam sinema tersebut. Mereka dekat, kenal dan saling membantu dalam ikatan menonton.

Terakhir, yang ingin saya sampaikan adalah sebenarnya ini adalah hal yang sangat sederhana. Menonton kejadian sehari-hari dan menonton dalam sebuah agenda film tidaklah berbeda. Menonton hanyalah menonton. Berdialog juga adalah hal yang alamiah. Tidak ada paksaan untuk menjadi benar karena tidak ada yang salah. Pastinya, ini membawa hal positif yang besar. Walaupun ia tidak tampak di permukaan, pada proses mental perubahan sedang berlangsung, yang akan membawa kita ke hasil yang baik. Pembahasan di atas sebagian besar adalah asumsi yang belum tentu dapat dikatakan benar. Sebuah dialog dan pembahasan akan menjadi hal yang sangat baik. Adanya tanggapan dan pertanyaan akan menjadi penghargaan bagi tulisan sederhana ini.